

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh guru kepada siswanya agar ia menjadi dewasa.<sup>3</sup>

Pendidikan di Indonesia menjadi salah satu program utama dalam pembangunan nasional. Maju dan berkembangnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dilaksanakan oleh bangsa tersebut. Pemerintah telah membuat undang-undang yang mengatur pelaksanaan pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.<sup>4</sup>

Kita sekarang ini berada dalam era globalisasi yang terbuka, ikatan nilai-nilai moral menjadi lemah. Karena pada era ini semakin tingginya kasus amoral

---

<sup>3</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1.

<sup>4</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, h. 5.

atau asusila yang terjadi di Indonesia, mulai dari korupsi, kolusi, penggunaan narkoba, pemerkosaan, sampai dengan tawuran merupakan fenomena sosial yang mengundang keprihatinan.

Pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral dibangkitkan kembali. Salah satu upaya yang dirasa paling pas dan masuk akal untuk menangkal atau mencegah perilaku amoral peserta didik, diperlukan pendidikan moral dan budi pekerti yang menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik.<sup>5</sup> Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalamnya terdapat nilai-nilai moral. Sehingga untuk melaksanakan pendidikan moral tersebut bisa dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral tersebut saat proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Mengenai pendidikan kewarganegaraan, Islam juga memberikan suatu penjelasan bahwa pendidikan kewarganegaraan itu perlu dipelajari untuk mengetahui segala hal-hal yang diperlukan untuk mengetahui tentang nilai-nilai moral atau tentang nilai-nilai kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah Ayat 83 tentang budi pekerti yang baik, yaitu:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ  
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Alquran menyuruh manusia menjadi bermartabat, rendah hati, dapat dipercaya, baik budi, beriman, dewasa, dan mau mendengarkan. Seperti yang tercantum dalam surah Lukman ayat 18, yang berbunyi:

---

<sup>5</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 16.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia harus memiliki sifat rendah hati, dapat dipercaya, baik budi dan sebagainya, juga tidak boleh memiliki sifat sombong sedikit pun. Oleh karenanya pendidikan nilai-nilai moral perlu untuk dilaksanakan sedini mungkin, yaitu pada jenjang pendidikan dasar. Agar anak-anak penerus bangsa ini nantinya memiliki moral yang baik.

Pendidikan ke arah tumbuh kembangnya perilaku bermoral pada anak tentu saja memerlukan proses belajar yang terencana. Bimbingan dan keteladanan akan mudah diterima apabila anak merasakan sendiri dalam pengalamannya tentang manfaat atau pun kegurian dari tindakan yang dilakukannya.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mempersiapkan SDM yang berkualitas. Sekolah dalam hal ini tidak hanya dibebani untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal ranah kognitifnya saja, akan tetapi juga ranah afektif dan psikomotor. Apalah gunanya seorang anak yang kemampuan kognitif lebih, tetapi tidak didukung dengan sikap (afektif) dan psikomotor yang baik pula.

Pendidikan moral merupakan salah satu hal penting yang perlu untuk diberikan kepada peserta didik. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) dinyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (b) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (d)

kelompok mata pelajaran estetika; (e) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Jika mengacu kepada apa yang tertulis dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 jelas bahwa salah satu unsur yang harus ada dalam kurikulum pendidikan baik pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berkaitan dengan pendidikan nilai-nilai moral.

Pendidikan moral adalah pendidikan yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam diri siswa. Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang berfungsi sebagai pendidikan moral, yaitu mata pelajaran yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral Pancasila atau budaya bangsa Indonesia seperti yang tertuang dalam kurikulum PKn. Pelaksanaan pendidikan moral di sekolah (dalam pembelajaran PKn) selain dapat melalui taksonomi Bloom (kognitif, psikomotorik, dan afektif), juga dapat dilakukan atau melalui jenjang afektif yang dikemukakan oleh Kratzwol berupa: penerimaan nilai (*receiving*), penanggapi nilai (*responding*), penghargaan nilai (*valuing*), pengorganisasian nilai (*organization*), karakterisasi nilai (*characterization*).<sup>6</sup>

Dewey dalam buku yang ditulis oleh Asri Budiningsih mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sedangkan baron mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Oleh magnis suseno dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia

---

<sup>6</sup>Ruminiati, *Modul Pendidikan Kewarganegaraan SD untuk program SI PJJ*, (Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas R.I, 2007), h. 30.

sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia.<sup>7</sup>

Moral dalam perwujudannya dapat berupa peraturan, prinsip-prinsip yang benar, baik, terpuji, dan mulia. Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma yang mengikat kehidupan masyarakat, Negara, dan bangsa. Sebagaimana nilai dan norma, moral pun dapat dibedakan seperti moral ketuhanan atau agama, moral filsafat, moral etika, moral hukum, moral ilmu, dan sebagainya. Nilai, norma, dan moral secara bersama mengatur kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya.<sup>8</sup>

Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Menurut Magnis-Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih.<sup>9</sup>

Pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang memuat pendidikan moral memiliki tugas untuk menjadikan anak manusia bermoral baik dan manusiawi. Ada beberapa tokoh atau pakar yang mengembangkan pembelajaran nilai moral dengan tujuan membentuk watak atau

---

<sup>7</sup>Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral; berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 24.

<sup>8</sup>Syahrial Syarbaini, *Pendidikan Pancasila (implimentasi Nilai-nilai Karakter bangsa) Di Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 34.

<sup>9</sup>Asri Budiningsih, *Op.cit*, h. 24-25.

karakter anak. Salah satu pakar yang mencoba menerapkan cara atau strategi dalam membentuk watak atau karakter anak adalah Thomas Lickona. Dalam pandangan Lickona watak atau karakter anak dapat dibentuk atau dikenal dengan *educating for character*. Dalam pembentukan karakter tersebut, Lickona mengacu pada pemikiran filosof Michael Novak yang berpendapat bahwa watak atau karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek meliputi: *moral Knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*.

*Moral knowing*, guru memberikan pengetahuan tentang nilai moral melalui penjelasan materi yang mengandung nilai moral di dalamnya pada saat kegiatan inti. *Moral feeling*, diterapkan dengan memberikan cerita yang berkaitan dengan nilai moral sehingga siswa bisa merasakan nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Moral behavior*, guru memberikan teguran apabila siswa ada yang berperilaku tidak baik pada saat proses pembelajaran.

Melalui tiga kerangka berpikir tersebut hasil pembentukan sikap atau karakter anak dapat dilihat. Masing-masing aspek dalam tiga kerangka pembentukan moral anak dikemukakan Lickona di atas memiliki unsur atau aspek-aspek tersendiri. Aspek konsep moral (*moral knowing*) mencakup kesadaran moral (*moral awarness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral value*), pandangan ke dapan (*perspective taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*). Aspek sikap moral (*moral feeling*) meliputi: kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), cinta kebaikan (*loving the*

*good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). Aspek perilaku moral (*moral behavior*) mencakup: kemampuan (*compliance*), kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habbit*).<sup>10</sup>

Banyak nilai yang ditanamkan pada diri siswa dalam mata pelajaran PKn untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu nilai yang penting ditanamkan pada siswa yaitu nilai moral. Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan nilai moral pada siswa. Nilai moral ini diajarkan guru kepada muridnya tentang bagaimana bersikap dalam masyarakat yaitu antara lain: saling membantu, tolong menolong, dan sopan santun dalam bertindak. Misalnya pada siswa SD pemberian materi lebih ditekankan pada nilai-nilai moral yaitu bagaimana siswa bersikap dan bertindak. Siswa ditekankan pada soal-soal tentang asas gotong royong dalam masyarakat, tolong menolong antar sesama teman dan saling mengasihi, menjenguk teman yang sakit dan sopan santun dalam berbicara dan bertindak.

Pada perkembangan terakhir kurikulum sekolah di Indonesia yang lebih dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran dimunculkan dengan nama mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan disingkat PKn (permendiknas Nomor 22 Tahun 2006).

Berdasarkan permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tersebut, pendidikan kewarganegaraan (PKn) diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas,

---

<sup>10</sup>Lickona, *Educating for character*, (New York: Bantam Books, 1992), h. 219.

terampil, dan berkarakter yang terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan tujuan dari pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>11</sup>

Pendidikan Kewarganegaraan dinilai sebagai mata pelajaran yang mengusung misi pendidikan nilai dan moral, dengan alasan sebagai berikut; Materi Pendidikan Kewarganegaraan adalah konsep-konsep nilai Pancasila dan UUD 1945 beserta dinamika perwujudan dalam kehidupan masyarakat negara Indonesia, sasaran akhir belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah perwujudan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, proses pembelajaran menuntut terlibatnya emosional, intelektual, dan sosial dari peserta didik dan guru sehingga nilai-nilai itu bukan hanya dipahami (*bersifat kognitif*) tetapi dihayati (*bersifat objektif*) dan dilaksanakan (*bersifat perilaku*).

Ada tiga asumsi yang menyebabkan gagalnya pendidikan moral kedalam sikap dan perilaku siswa. Pertama, adanya anggapan bahwa persoalan pendidikan moral adalah persoalan klasik yang penanganannya adalah sudah menjadi tanggung jawab guru agama dan guru pendidikan kewarganegaraan. Kedua,

---

<sup>11</sup>Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan; isi, strategi, dan penilaian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 18-19.



rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek-aspek moral ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Dan ketiga, proses pembelajaran mata pelajaran yang berorientasi pada akhlak dan moralitas serta pendidikan agama cenderung bersifat *transfer of knowledge* dan kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengalaman untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Pembelajaran moral siswa itu sangat penting untuk diterapkan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Agar siswa mempunyai moral yang baik dalam kehidupan bermasyarakat nantinya. Maka pembelajaran moral ini perlu untuk ditanamkan pada anak-anak di Madrasah Ibtidaiyah. Kerena kalau sejak kecil anak sudah tertaman dalam dirinya nilai moral yang baik, maka nantinya ia akan terbiasa bermasyarakat dengan baik dan tentunya mempunyai sikap moral yang baik pula. Pendidikan nilai dan moral dalam Standar Isi Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar dalam ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah, menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 secara umum meliputi substansi kurikuler yang di dalamnya mengandung nilai dan moral sebagai berikut: 1. Persatuan dan kesatuan bangsa 2. Norma, hukum dan peraturan 3. Hak asasi manusia 4. Kebutuhan warga negara 5. Konstitusi negara 6. Kekuasaan dan politik 7. Pancasila, dan 8. Globalisasi. Hubungan interaktif proses pengembangan nilai dan moral dengan proses pendidikan di sekolah harus dilihat dalam paradigma pendidikan nilai secara konseptual dan operasional.

---

<sup>12</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: alfabeta, 2011), h. 17.

Era globalisasi telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, bahkan terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola perilaku menyimpang. Tak dipungkiri pula, kehadiran teknologi yang serba digital dewasa ini banyak menjebak remaja dan anak-anak untuk mengikuti perubahan ini. Hal ini perlu didukung dan disikapi positif mengingat kemampuan memahami pengetahuan dan teknologi adalah kebutuhan masa kini yang tidak bisa terelakkan. Namun, filterisasi atas merebaknya informasi dan teknologi super canggih melalui berbagai media komunikasi seringkali terlepas dari kontrol.

Hal ini, berdampak kepada perkembangan anak-anak yang meniru kelakuan orang-orang yang ada di sekitarnya. Sehingga belakangan ini banyak terjadi kasus-kasus dikalangan anak-anak sekolah dasar. Bentuk ancaman atau pemalakan lebih sering muncul dalam beberapa bentuk seperti minta makanan, malas belajar sehingga minta temannya untuk membuatkan tugas, sampai saat ujian pun minta untuk diberi contekan. Kasus lain yaitu berupa ejekan kepada teman-temannya sampai teman yang diejek menangis. Selain itu juga terjadi kebiasaan untuk memanggil temannya dengan nama bapaknya atau bukan nama yang sebenarnya dengan maksud melecehkan. Hal ini akan mendorong sifat premanisme yang akan terbawa hingga dewasa.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup><http://bintangcentaury.blogspot.com/2013/09/laporan-observasi-penyimpangan-perilaku.html> di akses rabu 28 mei 2014 jam 10.10

Berdasarkan fakta yang sering terjadi pada anak di tingkat SD atau MI tersebut lah, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang pembelajaran moral. Sekolah yang dijadikan peneliti sebagai tempat penelitian adalah MIN Muara Halayung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar. Sekolah tersebut terletak di pedesaan yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani. Dengan adanya teknologi dan informasi canggih pada zaman sekarang ini, walaupun hidup di pedesaan tapi anak-anak tersebut juga bisa terpengaruh oleh teknologi dan informasi yang tidak baik dan mungkin juga mempengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu perlunya dilaksanakan pembelajaran moral di sekolah melalui mata pelajaran yang diajarkan. Peneliti mengambil salah satu mata pelajaran umum yang di dalamnya terdapat pembelajaran moral yang perlu untuk ditanamkan pada siswa yaitu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan gambaran tersebut maka penulis berminat untuk mengangkat satu permasalahan dengan judul:

**PEMBELAJARAN MORAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI MUARA HALAYUNG KECAMATAN BERUNTUNG BARU KABUPATEN BANJAR.**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis di sini perlu menegaskan judul, agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan permasalahan yang akan penulis angkat sebagai berikut:

1. Pembelajaran berarti proses interaksi antara guru dan siswa. Sehingga menghasilkan perubahan dari perilaku atau sikap siswa yang tadinya tidak

baik menjadi baik. Jadi pembelajaran yang dimaksud di sini adalah proses interaksi antara guru dan siswa dalam menanamkan pendidikan moral kepada siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Moral adalah suatu tuntutan perilaku yang baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran/konsep, sikap, dan tingkah laku. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, moral sangat penting untuk ditanamkan pada anak usia SD/MI, karena proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI memang bertujuan untuk membentuk moral anak.
3. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran umum yang ada di Madrasah Ibtidaiyah. yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang; persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, Pancasila, dan globalisasi.

Jadi maksud judul penelitian di atas adalah suatu penelitian yang menggambarkan usaha yang dilakukan secara berkesinambungan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk memberikan pembelajaran moral kepada siswanya. Agar diharapkan nantinya siswa yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Muara Halayung mempunyai moral yang baik.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Aspek moral apa saja yang terdapat pada materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Muara Halayung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran moral pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Muara Halayung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar?

### **C. Alasan Memilih Judul**

Alasan yang dapat penulis kemukakan tentang pelaksanaan pembelajaran moral melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Muara Halayung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar adalah sebagai berikut.

1. Mengingat pentingnya Pembelajaran moral itu dilaksanakan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Walaupun tidak ada mata pelajaran khusus yang mengajarkan tentang moral tapi pembelajaran moral bisa dilaksanakan pada setiap mata pelajaran salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Karena mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalamnya terdapat nilai-nilai moral.
2. Masalah pendidikan moral adalah suatu hal yang penting untuk ditanamkan sejak dini. Karena semakin majunya zaman, maka harus dilakukan pula pendidikan moral pada anak-anak agar ia tidak terpengaruh oleh hal-hal yang dapat merusak moral anak. Pendidikan moral yang dilakukan sejak dini dapat

dijadikan bekal agar anak selalu berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Aspek-aspek moral yang terdapat pada materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Muara Halayung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran moral pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Muara Halayung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Dari penelitian ini penulis mengharapkan agar berguna sebagai:

1. Sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan islam pada khususnya.
2. Dijadikan sebagai bahan informasi kepada guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Muara Halayung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar bahwa pembelajaran moral itu penting untuk dilaksanakan.
3. Sebagai pendahuluan atau perbandingan bagi peneliti yang lain pada kasus yang sama.

4. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi penulis dan peneliti lain dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.
5. Sebagai bentuk sumbangan penulis bagi perpustakaan IAIN Antasari pada umumnya dan bagi perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin Pada Khususnya.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari pembelajaran moral dan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di MI.

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang terdiri dari gambaran tempat penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.